

## DAMPAK PAKTA AUKUS PADA KEAMANAN ASIA-PASIFIK DALAM GEOPOLITIK INDO-PASIFIK DENGAN ASIA-PASIFIK

Aldino Cakra Buana<sup>1</sup>, Aswin Vanesh Riyanto<sup>2</sup>, Bulan Talita<sup>3</sup>, Selly Margareta<sup>4</sup>, Theophilos Freefa Banoklex Mario Imbiri<sup>5</sup>, Yessy Putri Natasya<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Kristen Indonesia  
Email Korespondensi: [aldinocakra99@gmail.com](mailto:aldinocakra99@gmail.com)

### ABSTRAK

Keamanan internasional merupakan aspek penting bagi setiap negara, karena berhubungan dengan kekuatan atau posisi negara dalam kawasan internasional. Dalam pencapaiannya, sejak globalisasi meluas terlihat kerjasama dan hubungan internasional antar negara mulai merekat dan bukan hal biasa saat ini. Australia, Inggris, dan Amerika Serikat melakukan aliansi atau kerjasama dalam bidang keamanan dengan memperkuat kekuatan militer. Kerjasama atau aliansi tersebut dinamai dengan AUKUS sebagai penggabungan nama ketiga negara, dalam bahasa Inggris. Amerika Serikat dan Inggris berencana memberikan Australia kapal selam militer dengan tenaga nuklir, untuk menguatkan pertahanan dan keamanan Australia. Langkah tersebut menjadi permasalahan bagi negara disekitar Australia, yaitu pada kawasan Asia-Pasifik dan Uni Eropa sebagai kawasan atau negara yang melakukan kerjasama dengan Australia dalam kapal selam. Konsep *balance of power* merupakan konsep keseimbangan kekuatan, sehingga ketika suatu negara memiliki kekuatan lebih negara lainnya akan kehilangan kekuatannya. Dengan begitu negara lainnya berusaha, untuk mendapatkan kekuatannya atau kekuasaannya kembali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, analisis deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Konsep keseimbangan kekuasaan, sebagai dasar dari sikap dan kondisi keamanan pada kawasan Asia-Pasifik Pasca Pakta AUKUS.

**Kata Kunci:** Keamanan internasional, Asia-Pasifik, Kerjasama Internasional

### ABSTRACT

*International security is an important aspect for every country, because it relates to the country's strength or position in the international area. In its achievements, since globalization has expanded, it can be seen that cooperation and international relations between countries have begun to stick together and this is not common today. Australia, the United Kingdom and the United States have entered into an alliance or cooperation in the security sector by strengthening their military strength. The collaboration or alliance is named AUKUS as a combination of the names of the three countries, in English. The United States and Britain plan to provide Australia with nuclear-powered military submarines, to strengthen Australia's defense and security. This step is a problem for countries around Australia, namely in the Asia-Pacific region. The concept of balance of power is a concept of balance of power, so that when a country has more power, other countries will lose their power. That way other countries are trying to get their strength or power back. This research uses a type of qualitative research, descriptive analysis using literature*

*study method. The concept of the balance of power, as the basis of the attitudes and conditions of security in the Asia-Pacific region after the AUKUS Pact.*

**Keywords:** *International security, Asia-Pacific, International Cooperation.*

## PENDAHULUAN

Terbukanya jendela internasional pada mayoritas negara saat ini, sehingga secara otomatis terjadi perkembangan pada negara – negara dalam kerjasama antar negara. Menurut K.J Holsti, kerjasama antar negara bukanlah hal yang awam saat ini, karena mayoritas negara mendapatkan dampak positif dan negatif dari adanya globalisasi. Kerjasama internasional sebagai pandangan dengan bentuk tentang bagaimana kepentingan, tujuan, nilai pada negara dapat tercapai dalam suatu pertemuan, dengan promosi dan pemenuhan tujuan oleh setiap pihak (Zulkifli 2012).

Kerjasama internasional dilakukan dalam berbagai bentuk atau tujuan seperti sosial budaya, politik, ekonomi, dan keamanan. Pada bidang keamanan, negara berkerjasama dengan menggabungkan kekuatan yang dimiliki atau unggul sehingga menghasilkan kebijakan atau program yang dapat memperkuat negara dalam bidang keamanan. Pada tanggal 15 September 2021, Australia, Inggris, dan Amerika Serikat melakukan kerjasama internasional dalam bidang keamanan yang dinamakan sebagai AUKUS. AUKUS didirikan dengan tujuan mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir pada Australia dalam melawan pengaruh Cina di kawasan Indo-Pasifik (Sulistiowati 2021).

Kerjasama internasional tersebut menarik perhatian negara – negara, khususnya negara dalam kawasan Asia-Pasifik sebagai negara tempat Cina berada. Negara dalam kawasan Asia-Pasifik merasakan ancaman dan konflik yang akan terjadi antara keempat negara tersebut, dimana dirasakan terjadinya perang dingin antar negara. Sejak Perang Dunia Kedua (WW2), bentuk dan pandangan mengenai keamanan sudah berubah menjadi bentuk perdamaian. Perubahan tersebut ditandai dengan terbentuknya Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB), yang sampai saat ini masih berjalan dalam menjaga perdamaian dunia. Konflik pada kawasan internasional dapat mengganggu keamanan dan bersifat mengancam, sehingga pembentukan aliansi tersebut dapat menjadi bentuk ancaman pada negara lainnya. Reaksi nuklir sendiri merupakan sebuah penggabungan dua partikel nuklir bertubrukan dan menghasilkan hasil yang berbeda dari produk awal. Reaksi nuklir sendiri menghasilkan radiasi sinar alfa, beta, dan gamma yang bersifat sangat mengancam atau berbahaya bagi manusia (DP 2022).

Dalam studi hubungan internasional memiliki tidak sedikit pandangan atau perspektif didalamnya, salah satunya merupakan neorealisme. Neorealisme merupakan pandangan yang mempercayai bahwa sistem internasional memiliki bentuk atau sifat anarki, sehingga memiliki kekuasaan dan pemerintah utama berdasarkan *power* atau kekuatan yang dipegang oleh setiap negara (Waltz 1979).

Aliansi AUKUS dilakukan dengan tujuan mengalahkan kekuatan atau *power*, yang dipegang oleh Cina. Aliansi tersebut memicu kemarahan dari negara Prancis dan Uni Eropa sebagaimana Uni Eropa tidak dikabari dan diberi tahu yang disampaikan oleh Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa yaitu Josep Borrel (DW 2021).

Kekecewaan Prancis dan Uni Eropa ditandai dengan adanya kekacauan, yang menjadi peningkatan pada ketidakpastian geopolitik di kawasan Asia-Pasifik dan Uni Eropa dengan adanya pembuatan strategi pada negara – negara untuk menyeimbangkan kekuatan di kawasan internasional (Ebbighausen 2022).

Geopolitik merupakan istilah atau singkatan dari *geographical politic* yang dibentuk oleh sarjana ilmu politik dari Swedia yaitu Rudolp Kjellen pada 1900. Rudolp Kjellen mengartikan geopolitik sebagai sistem menyeluruh, meliputi demopolitik, ekonomopolitik, kratopolitik, sosiopolitik, dan geopolitik bahwa suatu negara merupakan organisasi yang dianggap sebagai prinsip dasar (Fathurachman 2018).

Neorealisme melihat bahwa kekuasaan didapatkan dengan memperkuat keamanan dan ketahanan negara, sehingga sesuai dengan pembentukan AUKUS dimana didasarkan oleh pengembangan pertahanan negara dalam kekuatan militer (Baylis, Smith and Owens 2011).

Dalam asumsi neorealisme pada asumsi ketiga maka ditemukan bahwa, negara dalam kondisi tidak dapat memastikan intensi atau niat dari negara lainnya, menjadi pemicu kecemasan pada negara – negara lain dalam memprediksi lawan yang sesungguhnya dapat mengancam posisi negara lainnya. Pertambahan kekuatan dan keamanan pada negara lain, dapat mempengaruhi negara lain dalam langkah *great power* merupakan pengertian dari bentuk *security dilemma*. Dalam kondisi tersebut negara akan melakukan usaha, sehingga mendapatkan posisi dan kekuatannya kembali yang disebut sebagai keseimbangan kekuatan (*balance of power*) (Paul, J and Fortmann 2004).

Aliansi yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Australia sebagai penguatan dalam keamanan dan kekuatan, menimbulkan *security dilemma* bagi negara lainnya. Salah satunya pada kawasan Asia-Pasifik, dimana terdapat 22 negara di dalamnya yaitu Australia, Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Kamboja, Cina, India, Indonesia, Jepang, Laos, Malaysia, Mongolia, Myanmar, Nepal, Selandia Baru, Korea Utara, Singapura, Korea Selatan, Sri Lanka, Taiwan, Thailand, dan Vietman (Langhub 2016).

Diluar kawasan Asia-Pasifik, negara Prancis menunjukkan kekecewaan pada Australia atas aliansi yang dilakukan. Pada tahun 2016 Australia – Prancis membentuk kesepakatan perdagangan dalam pembuatan kapal selam senilai hampir \$65 miliar. Kesepakatan itu tidak dilakukan, dan dilanjutkan dengan kerjasama ketiga negara yang disembunyikan oleh Australia dari Prancis. Cina tentunya, Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang berada pada kawasan Asia-Pasifik menunjukkan ketidakpuasan pada pembentukan aliansi militer baru tersebut (Basit 2021).

## KERANGKA TEORI

### **Keseimbangan Kekuatan (*Balance of Power*)**

Keseimbangan kekuatan merupakan kondisi dimana, suatu negara tidak dapat memprediksi lawan yang dapat mengancam keberadaan negara tersebut. Situasi yang dinamakan sebagai *security dilemma*, disebabkan oleh kondisi unggul negara lainnya dalam bentuk kekuatan. Sesuai dengan konsep neorealisme, dimana terdapat negara yang memegang kekuatan tertinggi. Kekuatan tersebut dapat dicapai dengan mengembangkan keamanan dan ekonomi yang dimiliki suatu negara. Kondisi *zero sum game* menjadi latar belakang dari tindakan, penyeimbangan posisi atau kekuatan oleh negara lainnya. Penyeimbangan kekuatan dilakukan dengan penyerangan atau berkompetisi dengan negara lainnya sehingga mendapatkan posisi aman. Maka dari itu dinamakan dengan *Balance of Power* (Paul, J and Fortmann 2004).

Penyeimbangan kekuatan dapat dilakukan dengan lima tipe atau cara, sebagai berikut (Paul, J and Fortmann 2004):

1. Keseimbangan lokal (*Internal Balancing*)

Keseimbangan lokal merupakan bentuk penyeimbangan kekuatan, yang berfokus pada kemampuan yang dimiliki suatu negara. Keseimbangan lokal dilakukan dengan mengembangkan kemampuan suatu negara seperti, pembangunan ekonomi, penambahan cadangan senjata, dan lain lain.

2. Keseimbangan luar (*External Balancing*)

Keseimbangan luar merupakan bentuk penyeimbangan kekuatan, yang berfokus pada pencarian kekuatan di luar negara. Kekuatan di luar negara dilakukan dengan cara aliansi, dalam menjamin keamanan negara. Aliansi dapat dilakukan dalam bentuk, keamanan dan perdagangan tanpa mengajak lawan.

3. *Bandwagoning*

*Bandwagoning* merupakan pengembangan kekuatan, dengan melakukan pembangunan ikatan dengan kekuatan yang bersifat dominan pada saat dilakukannya penyeimbangan kekuatan. Pembangunan ikatan dengan kekuatan yang dominan, lalu menunggu waktu yang tepat di masa depan.

4. *Buck-Passing*

*Buck-Passing* merupakan pengimbangan kekuatan dengan menggunakan *free ride* atau pengambian tindakan dengan mengikuti atau berada di pihak pemegang kekuatan terbesar. Sehingga dengan cara ini, negara dapat meraih keuntungan dengan cepat dalam bidang ekonomi maupun keamanan namun negara yang menggunakan cara ini tidak mendapatkan kekuatan yang besar.

5. *Appeasement*

*Appeasement* merupakan pengembangan kekuatan dengan cara membuat konsesi, yang ditujukan dalam membangun diri atau negara agar dapat tumbuh atau berkembang lebih cepat dan besar lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan konsep ini, kita dapat melihat bagaimana Australia, Amerika Serikat, dan Inggris menggunakan *External Balancing* atau pengimbangan kekuatan dengan mencari dari negara luar, dalam bidang keamanan. AUKUS merupakan aliansi yang dibentuk oleh ketiga negara, untuk mendapatkan kekuatan yang lebih besar dalam bidang keamanan. Penulis menggunakan konsep ini, untuk menganalisis situasi dan dampak yang disebabkan oleh Pakta AUKUS pada negara lainnya dalam kawasan yang dekat yaitu Asia-Pasifik.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan kualitatif, dengan bentuk analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian merupakan studi kepustakaan, yaitu studi pada buku, jurnal, laporan, dan website. Pengumpulan data dilakukan menggunakan akses internet, pada buku, jurnal, laporan, dan artikel yang ada di internet. Data yang didapatkan akan disaring dan diproses, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya. Data haruslah sesuai dengan topik penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian, dengan menganalisis data yang ada.

## PEMBAHASAN

## AUKUS

Pakta AUKUS, perjanjian keamanan trilateral antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, dianggap sebagai upaya baru untuk mempengaruhi militer China di kawasan Indo-Pasifik. Menurut para pejabat, aliansi baru antara tiga negara demokrasi maritim berbahasa Inggris di AS, Inggris, dan Australia tidak secara khusus berfokus pada China. Untuk mengatasi tantangan keamanan kontemporer dengan lebih baik, mereka menyatakan bahwa negara-negara akan mengadakan sesi pertemuan selama beberapa bulan berikutnya untuk mengoordinasikan masalah siber, teknologi canggih, dan pertahanan. AUKUS adalah nama dari kolaborasi baru ini. Menurut Reuters, AUKUS akan menjadikan Australia negara kedua setelah Inggris pada 1958 yang diberi akses ke teknologi nuklir AS untuk pembangunan kapal selam bertenaga nuklir. Kemitraan AUKUS, menurut surat kabar Australia Sydney Morning Herald, akan mendorong AS untuk mendukung pengembangan kapasitas Australia untuk membangun kapal selam nuklir di dalam negeri di Adelaide. Sebagai bagian dari perjanjian AUKUS, kapal selam bertenaga nuklir akan memungkinkan Angkatan Laut Australia untuk memantau dan melindungi kepentingannya di Laut China Selatan, di mana China menjadi lebih tegas. Kapal selam bertenaga diesel tradisional digerakkan di bawah air dengan baterai. Baterai ini dapat memiliki umur yang berkisar dari beberapa jam hingga beberapa hari (Saputra 2021).

Strategi tempur akan lebih unggul di atas kertas dan dalam praktiknya jika kita memiliki kapal selam nuklir. Perjanjian pertahanan AUKUS dipandang sebagai penyeimbang kekuatan militer China yang berkembang di kawasan Indo-Pasifik, tidak peduli seberapa keras ketiga presiden tersebut mencoba meyakinkan dunia sebaliknya. Upaya trilateral untuk membantu Australia membeli setidaknya delapan kapal selam bertenaga nuklir untuk Angkatan Laut Australia adalah proyek penting pertama di bawah AUKUS. Untuk melindungi pendekatan maritim kita, jalur komunikasi, dan untuk mendukung berbagai dampak strategis yang meningkatkan keamanan nasional kita, diperlukan kemampuan kapal selam. Jika dibandingkan dengan kapal selam konvensional, kapal selam bertenaga nuklir memiliki kualitas siluman, kecepatan, kemampuan manuver, kelangsungan hidup, dan daya tahan yang hampir tidak terbatas. Mereka memiliki risiko yang lebih rendah untuk ditemukan saat beroperasi di area yang kontroversial dan dapat menggagalkan upaya untuk merugikan kepentingan Australia. Ini berkaitan dengan kapal selam dengan tenaga nuklir. Tidak ada senjata nuklir yang diakuisisi oleh pemerintah. Australia akan terus menjadi negara bebas senjata nuklir dan akan menjunjung tinggi komitmennya terhadap Badan Energi Atom Internasional, Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir, dan kesepakatan terkait lainnya. Pemerintah akan secara aktif berkolaborasi dengan industri untuk memaksimalkan potensi industri Australia dalam upaya ini karena kami berencana membangun armada kapal selam bertenaga nuklir Australia di Australia Selatan (AG 2021).

## Strategi Indo-Pasifik Pasca AUKUS

Tiga negara seperti Amerika, Inggris dan juga Australia menetapkan sebuah pakta baru pada 15 september 2022, yang dinamai AUKUS (Australia United Kingdom dan Amerika Serikat). AUKUS disepakati disebabkan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Secara tidak langsung sebenarnya AUKUS dijalankan juga untuk menghalau ancaman dari China di kawasan Indo-pasifik. Didalam poin AUKUS juga memberikan sebuah kesepakatan dimana mendukung Australia untuk mempunyai teknologi kapal selam yang memiliki tenaga nuklir. Amerika, Inggris dan Australia melakukan kerjasama trilateral, yang bertujuan untuk mengembangkan dan membangun kapal selam dalam jangka waktu 18 bulan. Segala tindakan tersebut menimbulkan reaksi kecemasan dari beberapa negara termasuk Prancis, Prancis menganggap negaranya tidak

ikut terlibat padahal Prancis juga termasuk didalam sekutu barat. Dan yang pasti menolak paling keras dalam pakta AUKUS tersebut adalah China, lewat juru bicara kementerian luar negeri China Zhao Lijian yang menyatakan bahwa pakta AUKUS tidak memiliki pertanggung jawaban, seta sangat mengganggu dalam hal perdamaian dan bisa merusak stabilitas tingkat regional, bahkan dapat menimbulkan persangan senjata yang bisa membuat rusaknya perjanjian non proliferasi. (Lubis, 2021)

Didalam AUKUS terjadi perbedaan pandangan yang dimut menjadi dua yaitu, perlombaan senjata atau dinamika persenjataan. Untuk membuktikan bahwa AUKUS merupakan perlombaan senjata, untuk bisa dinyatakan sebagai perlombaan senjata maka harus memenuhi beberapa syarat, seperti

1. Kedua pihak/ negara ada didalam hubungan yang bersifat antagonistik (bermusuhan)
2. Kedua pihak/ negara melakukan perkuatan dibidang persenjataan untuk bersaing didalan peningkatan kualitas dan kuantitas persenjataan
3. Kedua pihak/ negara melakukan perkuatan senjata yang bertujuan untuk menimbulkan ketakutan terhadap suatu negara
4. Menimbulkan tren yang tajam didalam bidang kualitas dan kuantitas

Dan menurut Grant Hammond dalam bukunya *Plowshares Into Swords: Arms Races in International Politics* menyatakan bahwa untuk terjadinya perlombaan senjata maka harus memenuhi bebera syarat

1. Perlombaan senjata terjadi didalam hubungan bilateral
2. Kedua negara menganggap bahwa kedua negara tersebut bermusuhan
3. Pemusuhan yang terjadi diantara negara bersifat sangat intens
4. Adanya kebaikan yang signifikan didalam angsuran perbelanjaan pertahanan persenhataan
5. Memiliki tujuan untuk mendominasi suatu negara lewat intimidasi.

Jika dilihat dari pakta AUKUS terhadap kapal selam betenaga nuklir yang dibuat didalam persenjataan Australia maka kegiatan tersebut tidak termasuk didalam perlombaan senjata. Dikatakan demikian disebabkan jika dilihat pada indikator-indikator yang sebutkan maka

1. Australita dan China tidak didalam zona bermusuhan
2. Australia dan China memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi
3. Kapal nuklir yang akan dibangun tidak memiliki tujuan yang ofensif, prsiden Amerika Serikat Joe Biden meberikan pendapat bawa kapal selam tersebut hanya memiliki tenaga nuklir tidak memilki persenjataan nuklir
4. Tidak ada indikasi yang besasr didalam pengkatan persenjataan dianatar Australia dengan China.

kebijakan AUKUS didalam meberikan kelengkapan Australia untuk kapal selam betenaga nuklir untuk Austaralia dikatagorikan sebagai dinamika persenjataan dikarnan maksud dari hal tersebut ialah memberikan seatu kebijakan terhadap negara untuk melakuakn peningkatan kualitas dan kuantitasnegaranya didalam dinamika persenjataan. Berarti negara dapat berupaya untuk melakukan peningkatan teknologi persenjataan yang mutakhir supaya bisa memberikan perlengkapan/ menggantikan senjatanya yang sudah tidak ada, atau bisa disebut dengan moderenisasi militer. Dinamika persenjataan tidka memilki tujuan untuk menyerang ataupun menakuti seutu negara namun meberikan keamanan terhadap negaranya sendru/ mempertahankan setatus Quo (Buzan and Herring, 1998).

AUKUS dibuat untuk menghalau pengaruh China dan memulihkan hegenoni AS di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS juga dibuat untuk memperkuat sekutu AS yaitu Australia. Uni Eropa didalam kasus ini memberikan dukungannya untuk China di Indo-Pasifik dimana mereka berpendapat bahawa AUKUS merupakan negara negara berbahasa Inggris yang senang berperang dan

membuat aliansi untuk bisa melwan China. Maka UE secara aktif melakukan kerjasama dengan China, UE juga menganggap China sebagai mitra bisnis yang strategis, mereka melakukan kerjasama didalam hal melakukan reformasi untuk HAM dan juga kebijakan energi. Dan juga memanfaatkan hubungan baik dengan China sebagai sanggahan antara Beijing dengan Washington hingga membuat posisi UE memiliki geopolitik yang jelas serta penting. Indonesia sendiri dalam menanggapi kasus ini lewat kementerian luar negeri memberikan pernyataan *“Indonesia sangat prihatin atas terus berlanjutnya perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan militer di kawasan.”* Yang diunggah di akun resmi kemenlu. (Rosyidin, 2021)

## Laut Cina Selatan dengan AUKUS

Kesepakatan antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat (AS) untuk dua negara terakhir untuk memasok teknologi kapal selam bertenaga nuklir dan drone bawah laut ke Australia (AUKUS) telah mengguncang dan menggerakkan hubungan internasional. Ini juga akan secara fundamental mengubah dinamika strategis di Laut China Selatan karena tujuan utama dari kapal selam ini adalah untuk mencegah China mengendalikannya (Laut China Selatan). Laut Cina Selatan adalah salah satu tempat paling berbahaya di planet ini dalam hal potensi perang antara kekuatan besar.

Jenderal Mark Milley, ketua Kepala Staf Gabungan, menjelaskan bahwa jaminan kontroversialnya ke Beijing selama pemerintahan mantan presiden Donald Trump diperlukan karena China takut AS akan menyerangnya di sana dengan kedok latihan militernya dengan kapal induk kelompok pemogokan.

Tetapi mantan perdana menteri Australia Kevin Rudd bertanya apakah perjanjian itu berarti bahwa kapal selam akan “dapat dioperasikan dengan Amerika di Selat Taiwan, Laut China Selatan atau bahkan Laut China Timur dalam sengketa teritorial yang belum terselesaikan antara Cina dengan tetangganya?

Jika demikian, ini memang lereng licin menuju pra-komitmen untuk menjadi pejuang aktif melawan China dalam perang di masa depan. Ketika mereka berdiskusi secara Online, Australia kemungkinan akan menggunakan kapal selam bertenaga nuklir untuk berpatroli di Laut China Selatan secara diam-diam.

Barat menyebut ini sebagai “Pencegahan” namun China melihatnya sebagai “Ancaman”, Karena Kapal selam adalah salah satu kelemahan militer China yang dimana mereka perang anti-kapal selam.

Bagi negara China, Laut China Selatan sebagai “Perisai alami untuk keamanan nasionalnya.” Perairan tersebut menjadi tuan rumah jalur komunikasi laut yang Oleh AS dan akan dapat mengganggu dalam konflik.

Negara China juga sedang berusaha mengejar kurangnya kemampuan mereka dalam Drone dan telah membuat kemajuan yang sangat dramatis dalam beberapa tahun terakhir.

Kemajuan yang sangat terlihat yaitu pada kendaraan udara tak berawak, tetapi Beijing juga meningkatkan pengembangan kendaraan bawah air tak berawak, dan ini hal ini telah menimbulkan kontroversi di wilayah tersebut.

Perjanjian AUKUS juga menekankan hubungan Australia dengan negara-negara pesisir Laut China Selatan. Malaysia khawatir bahwa perjanjian itu dapat menyebabkan lebih banyak konflik di kawasan itu. Tetapi reaksi tetangga utaranya yang besar itulah yang harus dikhawatirkan oleh Australia.

Indonesia dapat menghadirkan potensi komplikasi yang signifikan terhadap penggunaan kapal selam bertenaga nuklir Australia dan drone bawah air untuk berpatroli di Laut China Selatan. Untuk sampai ke sana dan kembali dari pangkalan mereka di Australia, rute terpendek dan nyaman adalah melalui selat dan alur laut kepulauan Indonesia. Memang, Indonesia memiliki alasan yang baik untuk khawatir tentang penyebaran kapal selam dan drone di masa depan melalui perairannya

Penggunaan perairan Indonesia untuk misi semacam itu di Laut China Selatan akan merusak kebijakan luar negeri “keseimbangan dinamis” yang dibangun dengan hati-hati di Jakarta. Dengan diumumkannya AUKUS, Australia sekali lagi menyatakan keprihatinan mendalam “atas berlanjutnya perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan di kawasan” dan meminta Australia untuk mematuhi Konvensi PBB tentang Hukum Laut. Berbeda dengan AS, keduanya adalah pihak UNCLOS.

Indonesia mungkin tidak suka berada di tengah kemungkinan pertikaian militer AS-Australia-China. Selain itu, sangat sensitif terhadap kapal militer di dalam atau di bawah perairannya dan memiliki pandangan tersendiri terhadap ketentuan UNCLOS yang relevan dan apa yang merupakan pelanggaran. Selain itu, mengizinkan lewatnya kapal selam dan drone dapat memicu protes domestik di Indonesia yang pada gilirannya dapat mengganggu hubungan dengan Australia dan AS.

AS telah menawarkan kerja sama militer kepada Indonesia di bidang maritim, khususnya Maritime Domain Awareness (MDA). Tetapi akankah AS berbagi pengetahuan tentang – dan sekarang operasi Australia – di, di atas dan di bawah perairan Indonesia, termasuk perjalanan kapal selam nuklir dan pesawat tak berawak yang transit ke dan dari Laut China Selatan? Meskipun “kesepakatan” ini berada di antara Australia, Inggris, dan AS, kesepakatan ini memiliki konsekuensi luas untuk perencanaan strategis dan hubungan internasional di kawasan. Kesepakatan ini telah mendorong – atau menyeret – Australia ke garis depan perjuangan AS-China untuk dominasi regional dan mengguncang hubungannya dengan tetangganya.

## KESIMPULAN

Pakta AUKUS merupakan sebuah perjanjian keamanan trilateral antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang dianggap sebagai upaya baru untuk mempengaruhi militer China di kawasan Indo-Pasifik. Terdapat aliansi baru bernama AUKUS yang berasal dari tiga negara demokrasi maritim berbahasa Inggris di AS, Inggris, dan Australia. Untuk mengatasi tantangan keamanan kontemporer dengan lebih baik serta memulihkan hegemoni AS di Kawasan Indo-Pasifik, mereka menyatakan bahwa negara-negara akan mengadakan sesi pertemuan selama beberapa bulan berikutnya untuk mengoordinasikan masalah siber, teknologi canggih, dan pertahanan agar siap menjadikan Australia sebagai negara kedua setelah Inggris yang sudah diberi akses kedalam teknologi nuklir AS untuk pembangunan kapal selam bertenaga nuklir dengan tujuan memantau dan melindungi kepentingan Australia di Laut China Selatan. Perjanjian pertahanan AUKUS dipandang sebagai penyeimbang kekuatan militer China yang berkembang di kawasan Indo-Pasifik.

Dinamika persenjataan ini tidak memiliki tujuan untuk menyerang ataupun menakuti suatu negara namun memberikan keamanan terhadap negaranya sendiri mempertahankan status Quo. Uni Eropa didalam kasus ini memberikan dukungannya untuk China di Indo-Pasifik dimana mereka berpendapat bahwa AUKUS merupakan negara-negara berbahasa Inggris yang senang berperang dan membuat aliansi untuk bisa melawan China. Maka UE secara aktif melakukan kerjasama dan

menganggap China sebagai mitra bisnis yang strategis, mereka melakukan reformasi HAM serta kebijakan energi serta memanfaatkan hubungan yang baik dengan China mengenai masalah geopolitik, namun Indonesia tidak mengikuti dinamika persenjataan tersebut karena Indonesia termasuk ke dalam ZOPFAN (Zone of Peace, Freedom and Neutrality) salah satu tujuan utamanya adalah membuat kawasan ASEAN bebas dari senjata nuklir, jadi Indonesia hanya sebatas memberikan suatu pernyataan "*Indonesia sangat prihatin atas terus berlanjutnya perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan militer di kawasan.*" Yang diunggah di akun resmi kemenlu.

Secara fundamental AUKUS sudah mulai mengubah dinamika strategis di Laut China Selatan karena tujuan utama dari kapal selam ini adalah untuk mencegah China mengendalikannya (Laut China Selatan). Australia sudah memiliki siasat bahwa ia akan menggunakan kapal selam bertenaga nuklir untuk berpatroli di Laut China Selatan secara diam-diam. Sehingga membuat china melihatnya sebagai sebuah ancaman bagi negaranya karena kapal selam adalah salah satu kelemahan militer China yang dimana mereka perang anti-kapal selam. Negara China juga sedang berusaha mengejar kurangnya kemampuan mereka dalam kapal selam yaitu dengan membuat drone cangih yang akan menjaga laut china selatan

Negara Indonesia sendiri memiliki potensi yang cukup signifikan terhadap penggunaan kapal selam bertenaga nuklir Australia dan drone untuk berpatroli di Laut China Selatan. Sehingga untuk sampai ke sana dan kembali dari pangkalan Australia, rute terpendek dan ternyaman yaitu melalui selat dan alur laut kepulauan Indonesia. Sudah selayaknya Indonesia memiliki alasan yang cukup wajar untuk khawatir akan penyebaran kapal selam dan drone di masa depan melalui perairannya. Penggunaan perairan Indonesia untuk misi perang semacam itu di Laut China Selatan akan merusak kebijakan luar negeri atau sebuah "keseimbangan dinamis" yang dibangun dengan hati-hati di Jakarta. AS telah menawarkan kerja sama militer kepada Indonesia di bidang maritim, khususnya Maritime Domain Awareness (MDA). Meskipun "kesepakatan" ini berada di antara Australia, Inggris, dan AS, kesepakatan ini juga memiliki konsekuensi yang cukup luas untuk perencanaan strategis dan hubungan internasional di Kawasan, terlebih kesepakatan ini sudah menyeret Australia ke garis depan perjuangan AS-China untuk mendominasi regional serta mengganggu hubungan dengan negara tetangganya.

## SARAN

Indonesia dapat berperan aktif melalui multilateralisme bersama dengan ASEAN dengan memiliki sikap bersama untuk menyerukan stabilitas keamanan dan perdamaian kawasan, terlebih karena ASEAN merupakan salah satu aktor penting di Indo-Pasifik yang secara geografis berada di antara RRT dan Australia.

Dalam hal ini, Indonesia dapat mengambil keuntungan dari kedua belah pihak yang sedang bersitegang tersebut dalam bidang pertahanan dan ekonomi sekaligus. Hal ini sesuai dengan ungkapan "mendayung di antara dua karang" sebagai prinsip utama politik luar negeri bebas aktif yang dicetuskan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta pada 2 September 1948. Lebih lanjut lagi, sikap yang dapat dilakukan Indonesia terhadap AUKUS dan RRT tersebut dapat menjadi penegasan bahwa sesungguhnya politik luar negeri bebas aktif masih tetap relevan dengan perkembangan politik internasional yang telah jauh berbeda dengan era perang dingin terdahulu, karena tetap dapat diterapkan dengan berorientasi pada kepentingan nasional Indonesia.

Dalam melakukan hal tersebut, Pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah diplomasi dengan melakukan komunikasi yang intens serta merangkul pihak-pihak yang berada di pusran konflik, baik AUKUS, RRT, bahkan ASEAN, dengan tetap menjadikan stabilitas keamanan dan

perdamaian kawasan Indo-Pasifik serta komitmen melaksanakan NPT 1 Juli 1968 dan pencegahan perang nuklir sebagai narasi utama. Hal ini menjadi penting dalam pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Indonesia kedepannya, sehingga meskipun dalam hal ini tujuan utama kebijakan luar negeri Indonesia berorientasi pada kepentingan nasional, namun dalam pelaksanaannya tetap memperlihatkan *image* Indonesia yang tidak berat sebelah atau lebih condong ke satu pihak tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2011). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press.
- Paul, T. V., J. J., & Fortmann, W. M. (2004). *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*. California: Stanford University Press.
- Waltz, K. (1979). *Theory of International Politics*. Berkely: Addison-Wesley Publishing Company.
- Zulkifli. (2012). Kerjasama Internasional sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi KASus Indonesia [Universitas Indonesia]. *Repository Universitas Indonesia*.
- AG. (2021, September). *AUKUS: Trilateral Security Partnership*. Retrieved from Australian Government: <https://www.defence.gov.au/sites/default/files/2021-09/AUKUS-Factsheet.pdf>
- Basit, M. A. (2021, Oktober 04). *AUKUS in the Asia-Pacific*. Retrieved from The News International: <https://www.thenews.com.pk/print/897402-aukus-in-the-asia-pacific>
- DP. (2022, November 11). *Nuklir Adalah*. Retrieved from Dosen Pendidikan: <https://www.dosenpendidikan.co.id/nuklir-adalah/>
- DW. (2021, September 17). *Respons Dunia Atas Aliansi AUKUS*. Retrieved from Politik: <https://www.dw.com/id/respons-dunia-atas-aliansi-aukus/a-59210484>
- Ebbighausen, R. (2022, Desember 29). *Persaingan AS-Cina dan Strategi Keamanan Asia-Pasifik*. Retrieved from DW: <https://www.dw.com/id/persaingan-as-dan-cina-di-asia-pasifik/a-64177698>
- Fathurachman, M. (2018). *Pengertian Geopolitik*. Retrieved from Academia: [https://www.academia.edu/8035975/Pengertian\\_geopolitik](https://www.academia.edu/8035975/Pengertian_geopolitik)
- Langhub. (2016). *Negara-Negara Asia-Pasifik*. Retrieved from Indonesia Langhub: <http://indonesian.langhub.com/id-en/pemula-inggris/45-negara-negara-asia-pasifik>
- Lubis, M (2021, September 18). *PERKEMBANGAN AUKUS, PRANCIS MARAH, TARIK DUBES DI AS & AUSTRALIA* Retrieved from BisnisIndonesia.com: <https://bisnisindonesia.id/article/perkembangan-aukus-prancis-marah-tarik-dubes-di-as-australia>
- Rosyidin, M. (2021, September 19). *AUKUS dan Prospek Keamanan Indo-Pasifik*. Retrieved from Rmol.id: <https://publika.rmol.id/read/2021/09/19/504912/aukus-dan-prospek-keamanan-indo-pasifik>
- Saputra, E. Y. (2021, September 17). *Mengenal AUKUS, Pakta Trisula untuk Memperkuat Militer Australia di Indo-Pasifik*. Retrieved from Tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1507135/mengenal-aukus-pakta-trisula-untuk-memperkuat-militer-australia-di-indo-pasifik>
- Sulistiowati, E. (2021, September 31). *AUKUS MENGANCAM STABILITAS KEAMANAN: Indonesia dalam Persimpangan*. Retrieved from Pojok Aktivist: <http://www.pojok->

- aktivis.com/2021/09/aucus-mengancam-stabilitas-keamanan.htmlAG. *AUKUS: Trilateral Security Partnership*. September 2021. <https://www.defence.gov.au/sites/default/files/2021-09/AUKUS-Factsheet.pdf>.
- Basit, Muhammad Abdul. *AUKUS in the Asia-Pacific*. Oktober 04, 2021. <https://www.thenews.com.pk/print/897402-aucus-in-the-asia-pacific>.
- Baylis, John, Steve Smith, and Patricia Owens. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press, 2011.
- DP. *Nuklir Adalah*. November 11, 2022. <https://www.dosenpendidikan.co.id/nuklir-adalah/>.
- DW. *Respons Dunia Atas Aliansi AUKUS*. September 17, 2021. <https://www.dw.com/id/respons-dunia-atas-aliansi-aucus/a-59210484>.
- Ebbighausen, Rodion. *Persaingan AS-Cina dan Strategi Keamanan Asia-Pasifik*. Desember 29, 2022. <https://www.dw.com/id/persaingan-as-dan-cina-di-asia-pasifik/a-64177698>.
- Fathurachman, Muhammad. *Pengertian Geopolitik*. 2018. [https://www.academia.edu/8035975/Pengertian\\_geopolitik](https://www.academia.edu/8035975/Pengertian_geopolitik).
- Langhub. *Negara-Negara Asia-Pasifik*. 2016. <http://indonesian.langhub.com/id-en/pemula-inggris/45-negara-negara-asia-pasifik>.
- Paul, T V, James J, and Wirtz Michel Fortmann. *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*. California: Stanford University Press, 2004.
- Saputra, Eka Yudha. *Mengenal AUKUS, Pakta Trisula untuk Memperkuat Militer Australia di Indo-Pasifik*. September 17, 2021. <https://dunia.tempo.co/read/1507135/mengenal-aucus-pakta-trisula-untuk-memperkuat-militer-australia-di-indo-pasifik>.
- Sulistiowati, Endah. *AUKUS MENGANCAM STABILITAS KEAMANAN: Indonesia dalam Persimpangan*. September 31, 2021. <http://www.pojok-aktivis.com/2021/09/aucus-mengancam-stabilitas-keamanan.html>.
- Waltz, Kenneth. *Theory of International Politics*. Berkely: Addison-Wesley Publishing Company, 1979.
- Zulkifli. "Kerjasama Internasional sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi KAsus Indonesia [Universitas Indonesia]." *Repository Universitas Indonesia*, 2012.